

UKURAN KINERJA RUANG PUBLIK MODEL BINTANG

FUNU DAREGIO BEBETO S. S. AMARAL ¹, WIDYA SURYADINI²

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Bandung
2. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: darfun1703@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang seperti apa kinerja ruang publik dari koridor Kawasan Braga berdasarkan konsep publicness yang terdiri dari 5 dimensi yang menjadi variabel yaitu ownership, physical configuration, animation, control dan civility. Dalam penelitian ini melihat tentang bagaimana mendapatkan tinjauan pustaka dari tema kinerja ruang publik untuk bisa membangun sebuah hipotesis yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam melakukan penelusuran pustaka adalah dengan cara mencari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian, dengan cara membaca buku dan jurnal atau kariah ilmiah lain yang berhubungan dengan tema penelitian

Kata kunci: Ruang publik, kinerja ruang publik, kepublikan dan model bintang kepublikan

1. PENDAHULUAN

Ruang publik memainkan peran kunci dalam membangun kota masa depan yang berkelanjutan, setara secara sosial, dan layak huni (Varna 2014). Dimana, ruang publik memfasilitasi masyarakat untuk melakukan interaksi satu sama lain. Ruang Publik adalah ruang yang berfungsi untuk menampung semua aktivitas masyarakat, baik secara individu atau kelompok. Ketika, ruang publik dibangun dan dikelola dengan baik bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu kota. Ruang publik yang ada di suatu kota bisa menjadi landmark dari kota tersebut yang menjadi daya tarik yang luar biasa.

Akhir-akhir ini fenomena terjadinya privatisasi ruang publik sangat banyak, seperti ruang publik yang memiliki fungsi untuk publik, tetapi digunakan untuk pribadi misalnya ruang publik yang disewakan kepada tempat komersial, atau ruang yang dialih fungsikan menjadi kawasan perdagangan (Putra 2018), itu sangat mengurangi makna dari ruang publik itu. Oleh karena itu muncul ambiguitas terhadap arti dari ruang publik itu (Varna 2014).

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelusuran pustakan untuk mendalami masalah dan melihat dan menemukan suatu metode atau konsep yang efektif untuk bisa mengukur kinerja ruang publik berdasarkan karakteristik masing-masing yang dimiliki oleh ruang publik itu sendiri. Tujuan dalam melakukan penelusuran pustaka agar menambah wawasan tentang apa yang akan diteliti dan membangun sebuah hipotesis yang akan menjadi landasan bagi suatu penelitian.

2. METODOLOGI PENELITIAN PUSTAKA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan penelusuran terhadap buku, jurnal dan kariah ilmiah yang mempunyai hubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti agar bisa menjadi gambar terhadap suatu penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam melakukan penelusuran seperti Ruang publik, kinerja ruang publik,kepublikan dan model bintang kepublikan

3. RUANG PUBLIK

Menurut Carr et al. (1992) Ruang publik adalah ruang milik bersama dimana orang terlibat dalam kegiatan fungsional dan ritual dalam ikatan komunal dalam kehidupan sehari-hari dan perayaan reguler yang ditunjuk sebagai tempat terbuka di mana orang terlibat dalam kegiatan individu dan kelompok.

Beberapa ahli mendefinisikan ruang publik. Menurut Joga (2011), ruang publik perkotaan adalah lahan alami atau buatan di kawasan perkotaan, termasuk fasilitas publik/umum, tempat acara, taman kota, taman olahraga, hutan kota, dll. Menurut Darmawan (2007), ruang publik ialah salah satu elemen perkotaan yang mempunyai karakteristik tersendiri, memiliki fungsi sebagai interaksi sosial masyarakat, kegiatan ekonomi dan apresiasi budaya

Menurut Carr et al. (1992) Ruang publik adalah ruang terbuka yang mengakomodir kebutuhan akan kegiatan bersama sebagai tempat pertemuan di udara bebas. Selain itu dapat memungkinkan terjadinya interaksi yang terus menerus antar manusia, karena biasanya berbagai kegiatan dilakukan secara bersama-sama, sehingga ruang terbuka ini tergolong ruang yang dapat digunakan untuk segala keperluan.

Menurut Carmona (2003), ruang publik terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

a. External public space

Ruang publik tersebut umumnya berupa ruang terbuka atau tempat yang dapat diakses oleh semua orang, seperti alun-alun, trotoar, dan taman kota.

b. Internal public space

Jenis ruang publik ini dikuasai oleh pemerintah, namun publik dapat secara terbuka atau bebas masuk tanpa ada batasan. Biasanya berupa fasilitas umum seperti rumah sakit, kantor polisi, dan pusat pelayanan lainnya.

c. External and internal "quasi" public space

Ruang publik semacam ini umumnya berupa fasilitas publik yang dikuasai oleh swasta, sehingga terdapat batasan-batasan aturan yang harus dipatuhi masyarakat, seperti restoran dan pusat perbelanjaan.

4. PUBLICNESS

Dalam kosep publicness ini merupakan suatu cara untuk mengukur kualitas atau kinerja suatu ruang publik. Untuk melihat suatu ruang publik dan mengukur kinerja suatu ruang publik bisa diukur melalui beberapa dimensi seperti Ownership, Control, Physical Configuration, Animation dan Civility (Varna 2014).

a. *Ownership*

Berdasarkan fenomena yang biasanya ada seperti terjadinya privatisasi ruang publik, yang dimana suatu ruang yang seharusnya dimiliki oleh publik tetapi fenomena yang terjadi adalah ruang publik

dimiliki oleh beberapa individu atau badan swasta (Varna 2014). Dengan fenomena tersebut sangat mengurangi kinerja dari ruang publik tersebut, karena dengan adanya kepemilikan pribadi atas suatu ruang publik maka itu akan mempunyai peraturannya yang dapat membatasi hak-hak dari masyarakat untuk mengakses ruang publik tersebut.

Ownership menjadi dimensi pertama bagi konsep *publicness* yang didimensi ini membahas tentang kepemilikan dari ruang publik. Pembagian habitat manusia menjadi ruang publik dan pribadi pada dasarnya didasarkan pada konsep kepemilikan, yang tampaknya menjadi karakteristik kunci pertama untuk kepublikan ruang publik.

b. *Control*

Kontrol mengacu pada berbagai tindakan yang diambil untuk membatasi kebebasan individu dan manifestasi politik dari anggota kelompok sosial tertentu, ketika mereka hadir di ruang publik. Hal ini mengacu pada tindakan yang diambil sebagai bagian dari pengelolaan ruang publik dan metode yang tertanam dalam desain ruang publik. Dalam dimensi ini mempunyai empat bentuk kontrol yaitu kehadiran polisi, CCTV, furniture jalan dan papan jalan.

c. *Physical Configuration*

Konfigurasi fisik mengacu pada karakteristik fisik ruang publik sebagai bagian dari lingkungan binaan. Ini terdiri dari dua tingkat: desain makro (pilihan lokalitas, konektivitas, visibilitas) dan desain mikro (kesempatan duduk, peluang berjalan, bagian depan aktif, dan sebagainya).

d. *Animation*

Animasi mengacu pada ekspresi praktis dari kebutuhan manusia di ruang publik untuk penggunaan tempat yang sebenarnya. Ruang publik yang lebih umum, dalam hal animasi, adalah tempat-tempat yang dicirikan oleh kehidupan publik yang dinamis yang diekspresikan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh sejumlah besar pengguna dan keragaman yang tinggi (Varna 2014).

e. *Civility*

Dimensi kelima dan terakhir dari kepublikan berkaitan dengan pemeliharaan tempat-ruang publik menurut standar tertentu, sehingga mereka bersih, ramah dan mengundang, kita sebut kesopanan mereka dimensi kelima dari kepublikan ini mencakup pemeliharaan dan pemeliharaan ruang publik itu melibatkan baik keberadaan dan aktivitas petugas kebersihan, pekerja pemeliharaan, penjaga taman dll, tetapi juga perilaku masyarakat terhadap suatu tempat.

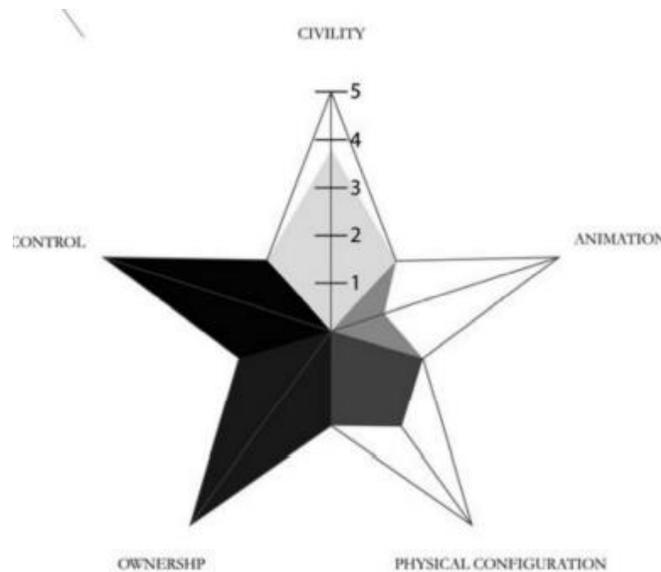
Dari lima dimensi ini maka, Varna (2014) membuat suatu konsep yang berfungsi untuk melakukan pengukuran kinerja ruang publik berdasarkan karakteristik dari masing-masing ruang publik. Konsep ini dimanakan konsep *publicness* dan metode yang digunakan dalam melakukan pengukuran adalah metode model bintang yang berfungsi untuk melakukan pengukuran dan menampilkan secara grafis kinerja dari ruang publik, dan dari metode menjadi lebih mengidentifikasi apa yang kurang dari suatu ruang publik untuk meningkatkan kinerja ruang publik. Pada tabel 1 adalah tabel derajat dari setiap dimensi.

Tabel 1. Derajat *Publicness*

Kurang publik	Dimensi	Lebih umum
Ruang milik pribadi dengan penggunaan umum	<i>Ownership</i>	Ruang milik publik dengan penggunaan publik
Kehadiran kontrol yang terbuka dan menindas – pengawasan manusia dan elektronik; kehadiran keamanan yang sangat terlihat	<i>Control</i>	Penggunaan gratis dan kehadiran polisi yang menenangkan

Tidak terhubung/terletak di dalam sistem pergerakan, koneksi visual yang buruk dengan ranah publik eksternal; dengan pintu masuk dan ambang batas yang eksplisit; jangkauan dukungan yang sempit menciptakan potensi terbatas untuk kegiatan	<i>Physical configuration</i>	Terhubung dengan baik/ terletak di dalam sistem pergerakan, koneksi visual yang kuat ke ranah publik eksternal tanpa pintu masuk dan ambang batas yang jelas; berbagai dukungan untuk berbagai kegiatan
Ruang publik mati: hanya sedikit orang yang terlibat dalam sedikit aktivitas	<i>Animation</i>	Publik yang besar dan beragam terlibat dalam berbagai kegiatan
Tidak rapi, dirusak, kotor, dan tidak menarik	<i>Civility</i>	Dipedulikan; terawat; mengundang

Pada gambar 1 merupakan ilustrasi dari diagram model bintang. Dalam diagram model bintang ini mempunyai dua kemungkinan dalam melakukan interpretasi. Pertama Pertama, ketika sisi dari liman kaki diagram bintang terbentuk dengan sempurna atau nilainya rata-rata dari setiap sisi kaki bintang di atas 2 maka, bisa disimpulkan bahwa publicness dari ruang publik tersebut tinggi atau baik. Kedua, ketika sisi dari liman kaki diagram bintang tidak terbentuk dengan sempurna atau nilainya rata-rata dari setiap sisi kaki bintang di bawah 2 maka (varna 2014), bisa disimpulkan bahwa publicness dari ruang publik tersebut rendah atau buruk. Berarti dari diagram yang digambarkan bisa juga dilihat apakah yang kurang atau yang harus diperbaiki dari lima variabel. Diagram bintang ini dibuat untuk melakukan penilaian terhadap kinerja dari suatu ruang publik, dari diagram ini membuat mudah untuk melihat apa saja yang kurang dari suatu ruang publik untuk bisa meningkatkan kinerja dari ruang publik.



Gambar 1. Model Bintang *Publicness*

5. KESIMPULAN

Berdasarkan ringkasan komprehensif di atas maka, terbentuklah sebuah hipotesis bahwa untuk mengukur kinerja ruang publik itu tidak bisa diukur hanya dengan berdasarkan persepsi pengunjung ruang publik, tetapi harus diukur dengan melihat bagaimana ruang publik bekerja,

tampa melibatkan kenyamanan dan keaman pengujung. Untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja ruang publik. Maka peneliti menggunakan suatu konsep yang dinamakan konsep *publicness*. Konsep *publicness* merupakan suatu konsep yang dibuat untuk melakukan pengukuran dan pengilustrasian terhadap kinerja dari ruang publik berdasarkan karakteristik dari ruang publik masing-masing (Varna 2014).

DAFTAR RUJUKAN

- Carmona, Matthew. 2003. *Public Places- Urban Spaces*. Cambridge: Oxford The Architectural Press.
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G Rivlin, and Andrew M Stone. 1992. *Public Space*. Press Syndicate of the University of Cambridge the pit building.
- Darmawan, Edy. 2007. "Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota." *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: VNR Company.
- Varna, Georgiana. 2014. *Measuring Public Space: The Star Model*. Burlington: Ashgate Publishing Limited.